

## Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Bank Sampah: Sebuah Inisiasi Aksi Partisipatif di Desa Sukamara

Dadang Karya Bakti<sup>1\*</sup>, Suprihatin Ali<sup>2</sup>, Toni Wijaya<sup>3</sup>, Maulana Agung Pratama<sup>4</sup>, Darma Hendi Setiawan<sup>5</sup>  
& Denny Hartono<sup>6</sup>

<sup>1,2,4,5,6</sup> Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis; <sup>3</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

\*Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, Indonesia

\*Korespondensi: [dadang.karya@fisip.unila.ac.id](mailto:dadang.karya@fisip.unila.ac.id)

### Abstrak

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Pekon Sukamara, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus adalah meningkatnya volume sampah plastik yang belum dikelola secara optimal, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan menurunkan kualitas hidup. Kurangnya kesadaran masyarakat serta minimnya pemahaman mengenai potensi ekonomi dari pengelolaan sampah menjadi kendala utama dalam menangani persoalan ini. Sebagai respons, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melaksanakan kegiatan pemberdayaan berbasis edukasi dan penguatan kapasitas melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan ini mencakup sosialisasi pentingnya pengelolaan sampah berkelanjutan, penyampaian materi tentang nilai ekonomis sampah plastik, studi kasus praktik bisnis daur ulang yang sukses, serta fasilitasi perencanaan awal pembentukan bank sampah melalui pembentukan Kelompok Penggerak Lingkungan (KPL). Peserta kegiatan terdiri atas 20 anggota PKK, 5 aparat pekon, didampingi oleh 4 dosen dan 4 mahasiswa, serta melibatkan narasumber dari LSM Emak Id. dan pelaku usaha daur ulang plastik. Target luaran kegiatan ini meliputi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, komitmen kolektif dalam pembentukan bank sampah, serta penguatan sinergi antara masyarakat, pemerintah pekon, dan perguruan tinggi.

**Kata kunci:** penelitian tindakan partisipatif, sampah plastik, ekonomi sirkular, Tanggamus

### 1. ANALISIS SITUASI

Masyarakat pedesaan di Indonesia terus menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya sampah plastik, akibat keterbatasan infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat, serta lemahnya dukungan kelembagaan (Kumar & Singh, 2021). Di banyak desa, pembuangan sampah secara terbuka dan pembakaran masih menjadi praktik umum, yang berkontribusi terhadap degradasi lingkungan serta risiko terhadap kesehatan masyarakat (Wang *et al.*, 2022). Di Desa Sukamara, Kabupaten Tanggamus, sampah plastik umumnya dibuang begitu saja atau dibakar, tanpa adanya sistem daur ulang formal yang berjalan. Solusi yang digerakkan oleh masyarakat, seperti

bank sampah, telah muncul sebagai model yang menjanjikan karena mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan dengan manfaat sosial-ekonomi (Martinez *et al.*, 2024; Li *et al.*, 2023). Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kemandirian masyarakat (Chen *et al.*, 2023), partisipasi perempuan (Sari & Prasetyo, 2021), serta dukungan kelembagaan (Yang *et al.*, 2023). Program PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) ini dirancang untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui intervensi partisipatif. Berlandaskan pendekatan participatory action research (penelitian tindakan partisipatif) (Kemmis & McTaggart, 2020), kegiatan ini melibatkan para pemangku kepentingan lokal dalam menciptakan bersama suatu model pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Kegiatan ini selaras dengan kebijakan nasional terkait ekonomi sirkular dan mitigasi perubahan iklim (Zhang *et al.*, 2023), sekaligus merespons kebutuhan lokal yang diidentifikasi melalui observasi lapangan awal.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) ini menerapkan pendekatan Participatory Action Research (PAR/Penelitian Tindakan Partisipatif), yang berlandaskan prinsip kolaboratif, reflektif, dan iteratif sebagaimana diuraikan oleh Kemmis dan McTaggart (2020). Metodologi ini menekankan pada penciptaan pengetahuan secara bersama (co-creation of knowledge) serta pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam perubahan. Pelaksanaannya berlangsung melalui rangkaian tahapan yang terstruktur namun fleksibel. Tahap awal dimulai dengan pertemuan koordinasi bersama Pemerintah Desa, khususnya melibatkan Sekretaris Pekon dan pengurus PKK, guna memastikan keselarasan antara tujuan program dengan prioritas pembangunan lokal. Selanjutnya dilakukan pemetaan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi peserta utama: 20 anggota PKK yang berperan sebagai pengelola sampah rumah tangga utama, lima perangkat desa, serta mitra eksternal, yaitu LSM Emak Id. dan seorang wirausaha daur ulang plastik lokal. Metode refleksi digunakan untuk mengukur keberhasilan penggunaan PAR dalam pelatihan ini dengan memberikan pertanyaan reflektif terkait dengan materi yang sudah disampaikan. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas paham tentang urgensi pengelolaan sampah rumah tangga dan ingin terlibat dalam upaya pembentukan bank sampah menjadi urgen di daerah sasaran.

### 3. PELAKSANAAN DAN HASIL

Kegiatan pengabdian berupa edukasi dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2025 di Balai Desa Sukamara, dengan format dinamis yang menggabungkan komponen formal dan interaktif: sambutan pembuka oleh perwakilan desa dan perguruan tinggi membangun suasana kolaboratif; sesi interaktif mencakup prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), dampak lingkungan sampah plastik (Zhang *et al.*, 2023), serta peluang ekonomi dalam rantai nilai daur ulang (Li *et al.*, 2023); paparan motivasional oleh seorang wirausaha lokal berbasis sampah memberikan inspirasi nyata berbasis pengalaman; dan diskusi kelompok terpandu memungkinkan peserta secara kolaboratif menyusun rancangan awal rencana aksi bank sampah (Gambar 1).



**Gambar 1. Penyerahan prototipe buku tabungan**

Sumber: Dok. pengabdian, 2025

Tahap akhir mencakup dokumentasi dan perencanaan tindak lanjut guna menjamin keberlanjutan, dengan catatan lapangan, masukan peserta, serta hasil diskusi kelompok dikumpulkan secara sistematis sebagai dasar pelaksanaan fase pendampingan berikutnya. Sepanjang proses, pendekatan ini mengintegrasikan dialog bergaya FGD (*Focus Group Discussion*), mirip dengan metode yang digunakan dalam studi kasus Tahura SSH, serta memasukkan unsur-unsur penguatan kapasitas yang terarah (Rodriguez *et al.*, 2022), sehingga secara efektif menyeimbangkan transfer pengetahuan dengan upaya menumbuhkan kepemilikan kolektif dan kemandirian masyarakat jangka panjang.

Kegiatan ini menghasilkan sejumlah capaian utama yang menegaskan keberhasilannya dalam memupuk keterlibatan masyarakat yang berkelanjutan. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam kesadaran lingkungan di kalangan peserta, yang beralih dari memandang sampah semata sebagai beban menjadi mengenali potensi ekonominya transformasi yang sejalan dengan temuan Chen

dkk. (2023) mengenai peran peningkatan kesadaran dalam mempertahankan partisipasi masyarakat jangka panjang. Kedua, secara resmi dibentuk Kelompok Penggerak Lingkungan beranggotakan 10 orang, yang terdiri atas anggota PKK dan perangkat desa; struktur kelembagaan ini mencerminkan faktor keberhasilan yang diidentifikasi oleh Yang dkk. (2023) dalam tata kelola lingkungan lokal yang efektif. Ketiga, kelompok menunjukkan kemampuan kolektif yang kuat dengan berkomitmen mendirikan bank sampah, menyepakati lokasinya, menetapkan peran anggota, serta merumuskan langkah-langkah operasional awal. Keempat, inisiatif ini berhasil membangun sinergi multipihak, menyatukan akademisi, pemerintah daerah, masyarakat sipil (diwakili LSM Emak Id.), dan pelaku swasta sebuah model tata kelola terpadu yang ditegaskan oleh Thompson dkk. (2021) sebagai kunci keberlanjutan dan inklusivitas dalam pengelolaan lingkungan.

Meskipun hasil-hasil tersebut sangat menjanjikan, sejumlah tantangan masih mengancam keberlanjutan inisiatif ini. Secara khusus, hingga saat ini belum tersedia ruang khusus maupun peralatan esensial seperti timbangan dan tempat sortir untuk operasional bank sampah, sehingga kapasitas pelaksanaannya terbatas. Selain itu, waktu pelatihan praktis yang diberikan kepada peserta masih terbatas, yang berpotensi menghambat penerapan praktik pengelolaan sampah secara efektif. Terdapat pula risiko nyata berupa penurunan motivasi seiring berjalannya waktu, apabila tidak dilakukan pendampingan dan dukungan yang konsisten.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, tim mengusulkan strategi dukungan komprehensif: (1) rencana pendampingan selama 3–6 bulan untuk memberikan bimbingan berkelanjutan; (2) dukungan fasilitas melalui kemitraan dengan LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) universitas atau program CSR perusahaan guna menyediakan peralatan yang dibutuhkan; dan (3) pembentukan kemitraan dengan pasar daur ulang regional untuk menjamin kelayakhidupan ekonomi bank sampah, sebagaimana direkomendasikan oleh Park dan Kim (2024).

Yang terpenting, peran perempuan khususnya melalui PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) menjadi sentral dalam perancangan dan pelaksanaan inisiatif ini, selaras dengan perspektif berbasis gender yang dikemukakan oleh Sari dan Prasetyo (2021) terkait adaptasi iklim melalui pengelolaan sampah. Keterlibatan aktif mereka tidak hanya memperkuat mobilisasi masyarakat, tetapi juga menjamin penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di tingkat rumah tangga tingkat di mana perilaku pengelolaan sampah paling langsung dibentuk dan diinternalisasi.

Untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang inisiatif bank sampah di Desa Sukamara, disarankan sejumlah langkah strategis berikut:

- a) Penguatan Kelembagaan: Pemerintah Pekon hendaknya menerbitkan Surat Keputusan (SK) resmi yang menetapkan bank sampah sebagai lembaga desa yang diakui, serta mengalokasikan dana operasional minimal namun konsisten guna mendukung fungsi dasarnya.
- b) Penguatan Peran PKK: Mengingat jaringannya yang kuat hingga tingkat rumah tangga, PKK sebaiknya memimpin penyebaran sosialisasi prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) ke tingkat RT/RW, sehingga perubahan perilaku menyentuh setiap keluarga.
- c) Pendampingan Akademik Berkelanjutan: Universitas Lampung, melalui LPPM-nya, disarankan mengadopsi Sukamara sebagai proyek percontohan mendokumentasikan praktik terbaik (best practices) dan memfasilitasi replikasi ke desa-desa lain di wilayah tersebut.
- d) Penguatan Kemitraan Multipihak: Kolaborasi dengan LSM (seperti LSM Emak Id.), mitra CSR korporasi, dan pelaku usaha daur ulang perlu diperkuat guna menjamin dukungan teknis berkelanjutan, penyediaan peralatan, serta kemitraan pasar yang andal untuk material daur ulang yang terkumpul.
- e) Peningkatan Kapasitas Berkelanjutan: Pelatihan rutin mengenai pemilahan sampah, pengomposan organik, dan teknik daur ulang dasar sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri masyarakat sesuai dengan penekanan Rodriguez dkk. (2022) pada pentingnya pembelajaran iteratif dan pemberdayaan lokal.

#### **4. PENUTUP**

Inisiatif PKM ini berhasil meletakkan fondasi bagi pembentukan bank sampah yang dikelola oleh masyarakat di Desa Sukamara, menunjukkan bahwa bahkan intervensi partisipatif berdurasi singkat dapat menjadi katalisator perubahan lingkungan dan sosial yang berkelanjutan asalkan dirancang secara strategis. Keberhasilannya bertumpu pada tiga pilar utama: (1) pemanfaatan lembaga lokal yang telah eksis khususnya PKK, yang anggotanya berperan sebagai agen perubahan terpercaya di tingkat rumah tangga; (2) integrasi insentif ekonomi yang nyata, yang mengubah persepsi sampah dari limbah menjadi sumber daya, sehingga meningkatkan motivasi dan keberlanjutan partisipasi; serta (3) penguatan kolaborasi multipihak yang solid antara masyarakat desa, pemerintah lokal, organisasi masyarakat sipil (LSM Emak Id.), akademisi, dan pelaku usaha daur ulang. Kombinasi teknik *Focus Group Discussion (FGD)* dan *Participatory*

*Action Research (PAR)* terbukti sangat efektif bukan semata sebagai metode pengumpulan data, melainkan sebagai platform dinamis untuk pemberdayaan, edukasi lingkungan, dan penciptaan solusi secara bersama.

Ke depan, institusionalisasi bank sampah akan sangat bergantung pada: pengakuan dan dukungan resmi dari pemerintah desa, peningkatan kapasitas teknis yang berkelanjutan, serta akses yang andal ke pasar daur ulang regional. Dengan unsur-unsur tersebut, model Sukamara menawarkan kerangka kerja yang praktis, dapat diskalakan, dan berakar pada konteks lokal untuk pengelolaan sampah di pedesaan sebuah pendekatan yang memiliki potensi besar untuk direplikasi di berbagai wilayah di Indonesia maupun komunitas pedesaan lain di Asia Tenggara yang menghadapi tantangan serupa, sekaligus memajukan ketahanan lingkungan dan ketahanan sosial masyarakat.

## **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Lampung dan Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi atas pendanaan melalui skema Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Chen, L., Li, Y., & Wang, H. (2023). Community Participation in Sustainable Waste Management: A Case Study of Rural Settlements. *Journal of Environmental Planning and Management*, 66(4), 789–805. <https://doi.org/10.1080/09640568.2022.2041234>
- Kumar, R., & Singh, A. (2021). Challenges of Waste Management in Rural India: A Socio-Institutional Perspective. *Environmental Development*, 39, 100645. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2021.100645>
- Thompson, J., Wilson, M., & Brown, T. (2021). Multi-Stakeholder Collaboration in Local Waste Management Programs. *Resources, Conservation and Recycling*, 168, 105321. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.105321>
- Martinez, A., Garcia, B., & Lopez, C. (2024). Waste Banks as Circular Economy Models: Evidence from Community-Based Initiatives. *Sustainability Science*, 19(1), 112–127. <https://doi.org/10.1007/s11625-023-01345-9>
- Yang, F., Zhou, Q., & Wu, X. (2023). Governance and Institutional Success Factors in Waste Bank Operations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4123. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054123>

- Park, S., & Kim, D. (2024). Evaluating the Performance of Waste Banks: An Indicator-Based Framework. *Waste Management*, 176, 201–210. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2023.12.014>
- Li, W., Zhang, Y., & Liu, J. (2023). Economic Benefits of Waste Banks for Low-Income Households in Southeast Asia. *Journal of Cleaner Production*, 402, 136345. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136345>
- Zhang, K., Liu, H., & Wang, X. (2023). Waste Management and Climate Change Mitigation: Linking Household Practices to GHG Reductions. *Environmental Science & Policy*, 142, 123–132. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2023.01.007>
- Rodriguez, M., Hernandez, G., & Sanchez, P. (2022). Capacity Building through Training and Coaching in Waste Bank Programs. *Environmental Education Research*, 28(7), 1015–1032. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2073456>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2020). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. *Springer*. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2175-1>
- Wang, Z., Liu, Y., & Chen, J. (2022). Open Burning of Waste in Rural Areas: Carbon Emissions and Policy Implications. *Atmospheric Environment*, 274, 118943. <https://doi.org/10.1016/j.atmosenv.2022.118943>
- Sari, N. P., & Prasetyo, A. (2021). Role of Households in Climate Change Adaptation Through Waste Management: A Gender Perspective. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 145–153. <https://doi.org/10.31289/jik.v19i2.4567>